



RELEVANSI PEMIKIRAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Cecep Nikmatullah
ceceppiwan@gmail.com

ABSTRAK

Syekh nawawi berpendapat bahwa manusia diciptakan dalam bentuk seimbang dan sempurna. Secara fisik manusia dapat berdiri tegak sempurna dan seimbang serta dilengkapi dengan akal, kemampuan, memahami, memperoleh ilmu dan memiliki budi pekerti. Manusia diciptakan Allah terdiri dari beragam unsur, di mana manusia dapat bertutur kata, melihat, mendengar dan dapat bernalar. Dalam setiap unsur menyimpan berbagai keajaiban yang tak dapat dijangkau oleh orang yang mensifatinya. Dengan demikian kemampuan baik yang diberikan manusia bersifat biologis dan psikologis.

Penjelasan pemikiran tersebut prinsipnya telah menggambarkan potensi manusia berupa potensi fisik dan psikis. Pada akhirnya Syekh Nawawi berpendapat bahwa beberapa potensi tersebut harus dikembangkan, sebab potensi secara fisiologis dan psikologis manusia tidaklah cukup jika semata mengandalkan perjanjian berupa primordial dengan Tuhan. Beberapa potensi itu pun harus senantiasa dikembangkan melalui pendidikan. Dengan demikian tanpa ilmu, manusia tak akan mampu mengemban amanah sebagai khalifah dan melaksanakan penghambaan (ubudiyah) sebagai tanggung jawab manusia untuk senantiasa menunaikan dengan sebaik-baiknya.

Menurut syekh Nawawi tujuan pendidikan ialah mardatillah dan memperoleh kehidupan ukhrawiyah, membrantas kebodohan, memajukan Islam, melestarikan Islam dengan kaidah-kaidah ilmu serta sebagai perwujudan dari rasa syukur karena diberi akal dan tubuh yang sehat. Kewajiban bersyukur mencakup aspek keilmuan (ranah kognitif), aspek rasa senang (ranah afektif), dan menggunakan nikmat Tuhan sesuai dengan permintaan pemberi nikmat yakni Allah (ranah psikomotor dan spiritual). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut memerlukan pemikiran tentang muatan pendidikan Islam. Dari berbagai pernyataannya, hal utama yang diberikan dalam proses pendidikan adalah masalah ilmu-ilmu keagamaan yang wajib personal. Sedangkan yang paling utama dari kewajiban personal itu ialah iman tauhid.

Berdasarkan klasifikasi ilmu menurut syekh Nawawi, maka materi pendidikan Islam harus dimulai dari ilmu-ilmu kewajiban personal, kemudian ilmu-ilmu kewajiban komunal dan sunnah komunal. Namun di antara yang kewajiban personal, yang paling penting ialah ma'rifatullah berupa iman tauhid.

Kata Kunci: *Pemikiran Syekh Nawawi, Pendidikan Islam Modern*



ABSTRACT

Sheikh Nawawi believes that humans are created in a balanced and perfect form. Physically, humans can stand upright perfectly and are equipped with intellect, the ability to understand, acquire knowledge, and possess good character. Humans, created by Allah, consist of various elements, allowing them to speak, see, hear, and reason. Each element holds various wonders beyond the reach of those who describe them. Therefore, the abilities given to humans are both biological and psychological.

This explanation of his thoughts essentially describes human potential, both physical and psychological. In the end, Sheikh Nawawi believes that these potentials must be developed, as physiological and psychological potentials alone are not sufficient if solely relying on the primordial covenant with God. These potentials must always be developed through education. Without knowledge, humans will not be able to carry out the mandate as caliphs and perform their worship (ubudiyah) as a responsibility to be fulfilled as best as possible.

According to Sheikh Nawawi, the purpose of education is to seek the pleasure of Allah and attain the afterlife, eradicate ignorance, advance Islam, preserve Islam with the principles of knowledge, and as an expression of gratitude for being given intellect and a healthy body. The obligation to be grateful encompasses aspects of knowledge (cognitive domain), feelings of joy (affective domain), and using God's blessings in accordance with the wishes of the Giver of blessings, i.e., Allah (psychomotor and spiritual domains). To achieve these educational goals, it is necessary to think about the content of Islamic education. From various statements, the main focus in the educational process is the study of obligatory religious sciences. The most important among the obligatory personal duties is faith in the oneness of God (tawhid).

According to Sheikh Nawawi's classification of knowledge, the content of Islamic education should start with personal obligatory sciences, followed by communal obligatory sciences, and then recommended communal sciences. However, among the personal obligations, the most important is ma'rifatullah, which means faith in the oneness of God (tawhid).

Keywords: *Thoughts of Sheikh Nawawi, Modern Islamic Education*

PENDAHULUAN

Para ahli pada prinsipnya sependapat bahwa untuk membangun dasar pendidikan Islam harus melalui; *pertama*, ontologi berpikir. Islam memandang manusia, jagad raya, kehidupan di dunia dan di akhirat, serta lingkungan sosial masyarakat. *Kedua*, epistemologi bahwa Islam harus memandang pada pengetahuan. *Ketiga*, aksiologi bahwa pandangan tertuju pada nilai-nilai akhlak. Syekh Nawawi Al-Bantani, dalam hal ini memberikan perspektif sama, di antaranya bahwa kemaujudan dan eksistensi, di mana Tuhan sebagai pencipta langit dan bumi serta apa pun yang ada di antara keduanya. Lebih menitikberatkan pada hikmah (tujuan), sebagai upaya para pemikir dan ilmuwan



untuk memikirkan, memahami, dan mengambil beberapa bukti dan tandanya secara keagamaan dan keduniaan.

Dari sini hemat penulis, bahwa ciptaan Tuhan terkait alam dirancang untuk tujuan tertentu, agar eksistensi Tuhan dapat diakui dengan sebaik-baiknya oleh manusia, dengan jalan mencari rezeki, memanfaatkan ilmu, hukum alam, serta kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Hal demikian selaras dengan pemikiran Syekh Nawawi bahwa selain ukuran-ukuran tertentu dari setiap jenis alam ini, sifat alam atau *Sunatullah* juga berjalan atas dasar hukum kausal. Seperti halnya hakekat reproduksi dalam kehiran anak tak mungkin berhasil tanpa adanya perantaraan bapak. Demikian pula hakikat terjadinya sesuatu atau terjadinya reproduksi secara maknawi tidak akan berhasil tanpa adanya pendidik, penunjuk, atau instruktur (Salihin, 2018). Dengan kata lain, mustahil ada kelahiran atau timbulnya sesuatu secara maknawi tanpa adanya penunjuk atau pendidik atau instruktur. Syekh Nawawi juga mengatakan, alam ini diciptakan dengan penuh keharmonisan dan keteraturan, penuh kepastian (takdir) dan tetap, bahkan tuhanpun tidak akan mengubah hukum ketetapan (*sunatullah*) yang diciptakan-Nya. Dengan adanya kepastian dan keteraturan tersebut, maka hukum alam menjadi berulang dan objektif (Hidayat & Fasa, 2019).

Dengan demikian tulisan ini pun bagi penulis sangat tertarik untuk dikaji terkait pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan Islam dan relevansinya bagi dunia modern. Di mana selanjutnya ditelaah secara seksama bagaimana relevansi pemikiran Syekh Nawawi terhadap pendidikan Islam Modern.

PEMBAHASAN

Eksistensi Manusia dalam Penciptaan Tuhan

Syekh Nawawi dalam pendapatnya menyebutkan bahwa hakikat alam semesta dapat dikategorikan pada enam prinsip, yakni; *pertama*, adanya alam semesta diciptakan Allah SWT dengan kepastian (ukuran-ukuran tertentu). *Kedua*, hukum alam (*sunatullah*) itu tak pernah berubah atau berjalan secara terus menerus. *Ketiga*, sifat *sunatullah* alam ini ialah adanya keterulangan. *Keempat*, *sunatullah* itu sifatnya objektif. *Kelima*, bahwa penciptaan alam ini mempunyai hikmah atau tujuan yakni agar dapat dipelajari dan diteliti sehingga bermanfaat dan berguna bagi kehidupan keagamaan dan keduniaan. *Keenam*, alam semesta ini berjalan atas dasar hukum kausal.



Manusia diciptakan Tuhan terdiri dari unsur ruh dan jasad secara rumit dan penuh misteri sebanding dengan jati dirinya yang unik, misterius dan tak terduga serta sarat akan sifat-sifat yang kompleks. Dua unsur ruh dan jasad merupakan hal yang satu sama lainnya tak terpisahkan, satu kesatuan yang saling menyempurnakan.

Menurut Syekh Nawawi sewaktu menafsirkan QS. Al-Hijr (15): 28-29 dan QS. Al-Rahman (55): 14, bahwa Allah menciptakan Adam *'alaihissalam* dari *salsal* yakni tanah liat kering tanpa dimasak yang bersuara ketika diukir, yang berasal dari tanah lumpur hitam yang basah dan diberi bentuk dengan serupa Adam. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa Allah satu-satunya pencipta manusia. Penciptaan Adam adalah langsung dari ekstra tanah, sedangkan penciptaan manusia *pasca* Adam berasal dari *ekstakta* tanah secara tidak langsung yakni melalui reproduksi biologis dari pasangan suami istri dan bahan penciptaannya berasal dari *ekstrata* tanah dan ruh. Disamping manusia diberi ruh, manusia pun diberi beberapa potensi yang mengagumkan dan penuh misteri.

Potensi Manusia dalam Pemikiran Syekh Nawawi

Syekh nawawi berpendapat bahwa manusia diciptakan dalam bentuk seimbang dan sempurna. Secara fisik manusia dapat berdiri tegak sempurna dan seimbang serta dilengkapi dengan akal, kemampuan, memahami, memperoleh ilmu dan memiliki budi pekerti (Salihin, 2018). Manusia diciptakan Allah terdiri dari beragam unsur, di mana manusia dapat bertutur kata, melihat, mendengar dan dapat bernalar. Dalam setiap unsur menyimpan berbagai keajaiban yang tak dapat dijangkau oleh orang yang mensifatinya. Dengan demikian kemampuan baik yang diberikan manusia bersifat biologis dan psikologis.

Penjelasan pemikiran Syekh Nawawi tersebut prinsipnya telah menggambarkan potensi manusia berupa potensi fisik dan psikis. Pada akhirnya Syekh Nawawi berpendapat bahwa beberapa potensi tersebut harus dikembangkan, sebab potensi secara fisiologis dan psikologis manusia tidaklah cukup jika semata mengandalkan perjanjian berupa primordial dengan Tuhan. Beberapa potensi itu pun harus senantiasa dikembangkan melalui pendidikan. Dengan demikian tanpa ilmu, manusia tak akan mampu mengemban amanah sebagai khalifah dan melaksanakan penghambaan (*ubbudiyah*) sebagai tanggung jawab manusia untuk senantiasa menunaikan dengan sebaik-baiknya.



Pendidikan Islam sebagai Transformasi Sosial

Menurut Syekh Nawawi hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam mencakup *term ta'lim*, yang dalam *nash* bersifat mutlak, bersifat *muqayyad* (terbatas), hanya pada ilmu keagamaan, dan kecenderungan pencapaian spiritual yang lebih menonjol. Mendorong pemikiran pendidikan Islam ke arah pengabaian urusan dunia dengan segala kemanfaatan dan amal usaha yang sebenarnya boleh dinikmati (Much. Mahfud Arif, 2021). Oleh karena itu pengabaian urusan dunia, maka ilmu-ilmu yang bersifat keduniaan dikuasai oleh non muslim dan menjadi lemahnya pelaksanaan amar makruf nahi munkar dalam reformasi dan transformasi sosial yang bermoral. Padahal penguasaan dunia sebagai sarana pendakian kebahagiaan di akhirat.

Dengan demikian, Pendidikan Islam bukan semata proses penanaman akan nilai-nilai moral dalam membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Akan tetapi yang paling mendasar yakni bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) atas problematika kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya ekonomi.

Menurut syekh Nawawi tujuan memperoleh ilmu atau tujuan pendidikan ialah *mardatillah* dan memperoleh kehidupan *ukhrawiyah*, membrantas kebodohan, memajukan Islam, melestarikan Islam dengan kaidah-kaidah ilmu serta sebagai perwujudan dari rasa syukur karena diberi akal dan tubuh yang sehat. Kewajiban bersyukur mencakup aspek keilmuan (ranah kognitif), aspek rasa senang (ranah afektif), dan menggunakan nikmat Tuhan sesuai dengan permintaan pemberi nikmat yakni Allah (ranah psikomotor dan spiritual), (Much. Mahfud Arif, 2021). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut memerlukan pemikiran tentang muatan pendidikan Islam. Dari berbagai pernyataan Syekh Nawawi, hal utama yang diberikan dalam proses pendidikan adalah masalah ilmu-ilmu keagamaan yang wajib personal. Sedangkan yang paling utama dari kewajiban personal itu ialah iman tauhid (Hidayat & Fasa, 2019).

Berdasarkan klasifikasi ilmu menurut syekh Nawawi, maka materi pendidikan Islam harus dimulai dari ilmu-ilmu kewajiban personal, kemudian ilmu-ilmu kewajiban komunal dan sunnah komunal. Namun di antara yang kewajiban personal, yang paling penting ialah *ma'rifatullah* berupa iman tauhid. Bahkan iman tauhid (*tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, dan tauhid as-asma wa al-sifah*) menjadi inti dan pembentuk struktur paling dalam dari semua ilmu-ilmu



keagamaan yang diberikan dalam kurikulum pendidikan Islam (Much. Mahfud Arif, 2021).

Kurikulum pendidikan Islam yang tidak didasarkan pada tauhid akan melahirkan manusia yang serba tergantung kepada makhluk, dan akan melahirkan manusia-manusia yang menyimpan tuhan-tuhan kecil selain Allah serta melahirkan musyrik-musyrik kecil pula. Dalam kurikulum pendidikan Islam, Syekh Nawawi menekankan ilmu muqaddimaat karena ilmu-ilmu keagamaan itu berbahasa Arab dan peserta didik berkewajiban mempelajarinya.

Saat ini bahasa penting masuk dalam kurikulum pendidikan Islam, sebagai upaya atas kelemahan-kelemahan sekolah-sekolah keagamaan dalam hal penguasaan bahasa. Hal ini sependapat dengan pendapat tokoh pendidikan Islam kontemporer, karena di samping menganggap penting pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh (*acquired*) melalui akal juga mementingkan pengetahuan melalui wahyu (*perennial*). Sebab wahyu, al-Qur'an dan Sunnah ini tertulis dalam bahasa Arab. Maka keahlian bahasa Arab, terutama yang berkenaan dengan tuntutan dasar Islam seperti ibadah sembahyang dan lain-lain haruslah dikuasai oleh murid-murid dari tingkat dasar (Salihin, 2018).

Peserta didik sebagai makhluk *educandum* dan *educandus* menurut Syekh Nawawi sangat memperhatikan lingkungan kebudayaan termasuk pendidikan dan sosialnya. Kehidupan peserta didik berada dalam suatu kontrak sosial. Eksistensi peserta didik berada dalam interdependensi baik secara sosial maupun lingkungan kebudayaan. Pengaruh lingkungan luar terhadap peserta didik sangat signifikan. Untuk itu Syekh Nawawi membuat etika peserta didik, agar lebih selektif dalam memilih lingkungan sosial dan teman dalam pergaulan (Hidayat & Fasa, 2019). Beberapa etika peserta didik terhadap ilmu menurut Syekh Nawawi bahwa dalam kurikulum pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan di sekolah adalah peningkatan potensi intelektual serta spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan disertai dengan akhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama Islam tersebut sejalan dengan tujuan tasawuf seperti yang diutarakan oleh alBantani bahwa tasawuf mengantarkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga mencapai derajat *ma'rifat* (Hidayatulloh et al., 2015).

Adapun prinsip-prinsip metodik dalam pendidikan Islam menurut pendapat Syekh Nawawi, sebagai berikut (Hidayat & Fasa, 2019):



1. Menyajikan mata pelajaran secara jelas dimulai dari yang mudah, yang konkrit yang dapat ditangkap oleh akal pikiran peserta didik, baru kemudian secara bertahap dibawa kepada yang lebih sulit dan abstrak.
2. Dalam penyampaian materi, pendidik harus melihat keadaan peserta didiknya terutama dalam hal kemampuan dan tipologinya.
3. Menggunakan metode mengajar sesuai dengan keadaan peserta didiknya.
4. Guru dalam menyampaikan materi tidak menambah pelajaran sebelum pelajaran yang terdahulu dipahami peserta didiknya karena hal itu akan membuat peserta didik menjadi malas.
5. Prinsip pengulangan (tikrar) dalam pengajaran. Selain itu, Syekh Nawawi juga mengemukakan bahwa etika relasi guru dan murid juga memberikan etika bersama antara guru dan murid. Yaitu keduanya tidak boleh melanggar kewajiban, fungsi dan kedudukan masing-masing pihak, seperti adanya penyakit ringan dan semisalnya yang dengannya ia bekerja atau sibuk. Dan ia meminta sembuh dengan ilmu dan tidak boleh bertanya kepada seseorang dengan cara menekan dan melemahkan. Bagi penanya yang demikian tidak berhak mendapatkan jawaban.

Salah satu lembaga pendidikan yang penting ialah pendidikan keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Karena pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai, moral, dan aturan pergaulan serta pandangan, ketrampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan (Umbalak, n.d.). Ulama-ulama Islam klasik menekankan pentingnya peranan pendidikan bagi keluarga dan pentingnya keluarga memegang peranan itu terutama pada usia kanak-kanak. Hal itu berdasar pengalaman-pengalaman mereka sendiri, juga pengalaman dan perhatian orang-orang sebelumnya. selain itu, *nash-nash* Al-Qur'an, sunnah dan bekas-bekas peninggalan *Assalaf-Saleh* yang banyak menekankan pentingnya peranan pendidikan bagi keluarga (Irawan et al., 2012).

Syekh Nawawi menambahkan bahwa tanggung jawab pendidikan dalam keluarga tidak hanya mengirimkan anak kepada guru, tetapi juga tentang biaya pendidikannya. Apabila keluarga tidak mampu, maka biaya pendidikan dibebankan kepada pemerintah, sedangkan apabila pemerintah tidak mampu maka tanggung jawabnya dibebankan kepada orang-orang yang mampu (Hidayat & Fasa, 2019).



Relevansi Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi terhadap Dunia Modern

Posisi Syekh Nawawi dalam peta pemikiran pendidikan Islam lebih dekat kepada perenialis-enensialis madzhabi. Karena dari sisi parameter, beliau dalam memperkuat uraian pemikiran pendidikan banyak mengemukakan nash, dan pemikiran salaf asshalih masa abad klasik dan pertengahan. Disamping itu, ia mempertahankan dan melestarikan pemikiran para pendahulunya yang dianggap relevan dengan situasi sekarang. Dikatakan 'relevan' karena menurut syekh Nawawi, hasil pemikiran itu selalu terbuka untuk dikritik bahkan ditinggalkan. Dari sisi ciri-ciri pemikirannya, menekankan pada pemberian syarh dan hasyiyah terhadap pemikiran pendahulunya dan berani mengkritisi atau mengembangkan pemikiran pendahulunya untuk merekonstruksi pemikirannya sendiri. Dengan adanya pengembangan bahkan berbeda dengan yang di-syarh dan di-hasyiyah, menempatkan beliau mempunyai kemampuan yang orisinal di bidang pendidikan Islam (Hidayat & Fasa, 2019).

Dalam menggambarkan ide-ide dasar pendidikan, kecenderungan syekh Nawawi terhadap nuansa agamisnya lebih dominan sehingga aspek lain menjadi kurang dominan. Penafsiran realitas berpangkal pada agama, maka pendidikan pun dijadikannya sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan keagamaan (Salihin, 2018). Pemikiran Syekh Nawawi tersebut tentu memiliki dampak positif dan dampak negatif edukatifnya. Dampak positifnya edukatif adalah rasa tanggung jawab yang sangat kuat telah menghujam pada pemikiran pendidikannya, dan mengukuhkan rasa tanggung jawab moral. Penghargaannya terhadap persoalan pendidikan Islam sangat tinggi, bahkan menilainya sebagai wujud tanggung jawab keagamaan yang sangat luhur. Tugas mengajar dan belajar tidak sekadar sebagai tugas-tugas profesi kerja dan tugas-tugas kemanusiaan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai tuntutan kewajiban agama.

Tanggung jawab dan kewajiban agama sebagai titik sentral baik dalam konstruksi tataran konsep maupun tataran aplikasi pendidikan. Atau dengan kata lain jika tuntutan tidak sejalan dengan tuntutan keagamaan, maka yang harus didahulukan ialah tuntutan keagamaan (Much. Mahfud Arif, 2021). Adapun dampak negatif edukatifnya. Syekh Nawawi menjadi term al-'ilm yang dalam nash bersifat mutlak, bersifat muqayyad (terbatas), hanya pada ilmu keagamaan, dan kecenderungan pencapaian spiritual yang lebih menonjol. Mendorong pemikiran pendidikan Islam ke arah pengabaian urusan dunia dengan segala kemanfaatan dan amal usaha yang sebenarnya boleh dinikmati.



Oleh karena itu pengabaian urusan dunia, maka ilmu-ilmu yang bersifat keduniaan dikuasai oleh non muslim dan menjadi lemahnya pelaksanaan amar makruf nahi munkar dalam reformasi dan transformasi sosial yang bermoral. Padahal penguasaan dunia sebagai sarana pendakian kebahagiaan di akhirat (Much. Mahfud Arif, 2021).

Ide-ide Syekh Nawawi tentang etika pendidik dan peserta didik dan etika bersama terdapat implikasi bahwa tokoh ini melihat peserta didik masih memerlukan tuntunan dan bimbingan. Peserta didik belum bisa lepas dari pendidik, ia tetap dalam bimbingan dan pengawasan pendidik. Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa, namun memiliki potensi yang luar biasa. Untuk itu pendidik berperan besar untuk mengaktualisasikannya (Salihin, 2018).

Dari berbagai keterangan Syekh Nawawi tentang kurikulum pengajaran, terdapat implikasi bahwa memandang pengetahuan itu berdasarkan dari sudut pandang aplikatif dari norma-norma agama bukan dari sudut substansi ilmu tersebut. Dengan kata lain dasar atau hal yang esensial didahulukan kemudian disusul dengan materi lain. Mendahulukan matan kitab dari pada syarh dalam pendidikan. Mendahulukan kewajiban personal kemudian disusul dengan kewajiban komunal dan sunnah komunal (Hidayat & Fasa, 2019). Dengan demikian dapat dijadikan bahan acuan dalam proses pendidikan Islam atas pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani. Sebagaimana pemikiran dan gagasannya masih tetap relevan untuk di aktualisasikan dalam dunia pendidikan modern saat ini. Sebagaimana mengacu pada prinsip dan nilai pendidikan berlandaskan pada tauhid dan reformasi sosial, di mana keduanya dapat dijadikan sebagai sifat dasar manusia. Pada proses perkembangannya pun fitrah bersifat tauhid dualis interaktif sangat berpengaruh bagi proses pembelajaran pendidikan Islam.

PENUTUP

Sosok Syekh Nawawi al-Bantani bukan semata ulama, namun sebagai intelektual fenomenal “ulama Hijaz”. Melalui karya-karyanya dalam berbagai bidang keilmuan perlu diteladani, di mana beliau bukan sekedar ahli dalam bidang ilmu-ilmu agama, namun juga ahli pendidikan yang dijadikan banyak rujukan. Karya-karyanya sangat luar biasa dapat dibuktikan melalui pemikiran pendidikannya sangat elegan komulatif sepanjang masa. Mulai ide dasar hingga panduan aktivitas pembelajaran dalam Islam. Melalui kajiannya yang mudah dicerna menjadikan menarik dikaji bagi para pemikir klasik hingga



modern, selanjutnya dapat diintegrasikan melalui pemikirannya yang lebih rasional sesuai realitas kekinian bagi para pemikir pendidikan Islam. Melalui pemahaman matang pengetahuan keagamaan secara lugas dan mendalam dapat berpengaruh bagi tenaga pendidik untuk memformulasikan pembentukan karakter peserta didik pada dunia nyata. Seluruh pemikiran pendidikan Islam yang ditorehkannya tak sedikit yang masih relevan untuk aplikasikan dalam dunia modern seperti penguasaan tenaga pendidik yang bukan semata pada etika, namun pada penguasaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A. W., & Fasa, M. I. (2019). Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Pemikirannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(2), 297.
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3209>
- Hidayatulloh, M. R., Kosasih, A., & Fahrudin, F. (2015). Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Persekolahan. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3373>
- Irawan, D., Astra, I. M., & Bakri, F. (2012). Pengaruh Penerapan Penilaian Portofolio Online Web Based Learning Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Tingkat Sma Influence of Implementation Online Portfolio Assessment of Web Based Learning Against the Students Learn Physics for High School Level. *Jurnal Teknodik*, XVI(3), 299–316.
- Much. Mahfud Arif. (2021). Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syekh Nawawi Al- Bantani Dan Implikasinya Di Era Modern. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1), 52–67.
<https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.123>
- Salihin, D. Y. (2018). Ide-ide Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Era Modern. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 708–724.
- Umbalak, M. (n.d.). *Peran Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai – Nilai Keagamaan Terhadap Anak Di Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat*. 17–25.